

James Peyton

Wangi (@MissWangi)

Ketika aku masih berusia 4 tahun, aku masih terlalu kecil untuk mengerti pekerjaan ayah. Yang jelas, beliau selalu mengajakku berpergian dari satu tempat ke tempat baru karena pekerjaannya. Aku cukup menikmati karena banyak dari tempat itu indah. Memori masa kecilku jadi menyenangkan berkat pekerjaan ayah. Hanya saja, aku merasa seperti terasingkan, dan tak punya teman.

Ketika aku beranjak remaja, di usia belasan, ayah akhirnya bisa menetap sedikit lebih lama di tempat baru ini. Iya, kami menetap di Hudson, sebuah kota kecil berjarak 1 jam dari New York. Tapi, semuanya berat untukku, aku tak punya teman dan aku sangat pendiam.

Suatu hari ayah bertanya, “Miru, gak main ke luar?” setelah melihatku banyak berdiam di dalam kamar. Aku hanya menggelem dan tersenyum lemah.

Di hari Minggu, aku memutuskan untuk keluar rumah, berjalan – jalan kecil di halaman, lalu aku melihat anak laki-laki ini. Dia sedikit lebih tua dariku. Dia sedang bermain bola dengan saudara lelakinya. Aku memperhatikannya terlalu serius hingga tidak sadar bahwa bola yang ditendangnya menghantam kepalaku begitu kuat hingga aku jatuh terjengkang.

“Awas!” Dia berteriak. Aku terjatuh dengan pelipisku yang berdarah. Dia berlari ke arahku.

“I’m so sorry, are you ok?” adalah kalimat terakhir yang aku dengar darinya. Ketika aku bangun, aku sudah ada di rumah

sakit dengan perban di kepala. Dan dia, laki-laki kecil ini, ada di sebelahku bersama orang tuanya dan juga ayah ibuku.

Sejak itu, kami jadi teman baik. Dia begitu perhatian padaku. Dia melindungiku seperti adik kecilnya. Dia itu kamu. Namanya James Daniel Peyton. Kamu adalah James ku.

Usiaku 16 tahun ketika dia 18 tahun. Ini adalah tahun terakhirnya di SMU.

“Miru,” aku mendongakkan kepalaku dari buku yang kubaca, “Are you coming to prom?” James bertanya padaku. “JD, i’m a freshman, i don’t come to prom.” Jawabku lugas padanya.

“Why not?”

“Because I’m a geek. I’m not popular like you.”

“Ok, then I won’t come either. And don’t call me JD, you can only call me James. I’m your James.” Aku terseyum malu. Aku memang jarang memanggilnya dengan panggilan JD seperti teman – temannya.

“Why not?” Aku balik bertanya padanya.

“Because you won’t be there.”

“James, I don’t have a date. No one will ask me out to prom. Anyway, it’s the senior’s prom. I don’t come. I’ll have my own prom.” Dia masih saja tidak puas dengan jawabanku.

“C’mon Miru, please!” Dia memberikan tatapan mata anak anjing yang dia tahu akan membuatku luluh. Tapi, aku menegaskan diriku.

“No!” Dia memutar matanya. Aku melanjutkan kata – kataku. “You’re popular, you can choose every girl in this high school. They’d die to go out for prom with you.” Dia menggelengkan

kepalanya kuat-kuat. "I wanna come to the prom with you, and you're going to say 'yes'." Dia memaksaku. Kalau sudah begini, yang bisa aku lakukan hanyalah menganggukkan kepala pasrah. Dan James pun melenggang ke dalam kelas sambil tersenyum bahagia.

James menjemputku. Aku mengintipnya dari tangga. Dia tampan sekali dalam balutan jas dan dasi hitam, dan dia membawa korsase senada dengan warna gaunku.

"Hi James, i'm ready." Kataku sembari menuruni tangga. Aku merasa seperti James menahan napas ketika melihatku.

"You look..hmm." dia tak mampu menyelesaikan kata – katanya. Aku tahu dia tak terbiasa memujiku. Aku hanyalah sahabat baik yang dianggap adik olehnya. Malam itu, ketika aku berdansa dengan James di prom, aku tahu aku telah mematahkan banyak hati perempuan di SMU itu. Terutama, mereka yang tergila – gila pada James.

"You should be happy tonight." James memulai percakapan.

"Why?"

"Because you went out for senior prom with JD Peyton, the hunkiest guy in this school."

Aku tertawa.

"Yeah, right. And you're James to me. You've always been James to me." Dia pun tersipu malu.

Aku akan menikmati malam ini dengan baik. Karena lusa, aku takkan ada di sini. Aku akan pulang ke negaraku. Ayah akan dipindah kembali ke Seoul.

Ketika mengantarku pulang malam itu, James menggenggam tanganku dan bertanya, “Are you okay? You look different.”

“What? I’m ok, I was just enjoying the night.” Aku menoleh, “Thank you for tonight.”

“See you in a bit. Let’s talk on our window tonight, ok?” Katanya sembari membalikkan badan berjalan menjauhi rumahku. Aku tahu maksudnya. Aku berlari menaiki tangga dan mendekati jendelaku. Aku dan James sering menuliskan pesan di white board kecil dan saling menunjukkannya lewat jendela. Itu cara kami berkomunikasi. Tapi, malam itu, aku memutuskan untuk tidak melakukannya. Aku tahu kalau aku melakukannya aku akan merindukan James sangat. Jadi, aku memilih tidur. Tengah malam aku terbangun, kubuka jendela, kuangkat twhite boardku yang bertuliskan ‘Good bye,James. I love you’.

Sudah 6 tahun berlalu. Aku tidak tahu bagaimana kabar James. Ratusan email masuk dalam inboxku tapi aku tak pernah sekalipun membalasnya. Hingga setahun lalu, James berhenti mengirimkan email. Mungkin dia lelah.

Aku meninggalkannya tanpa pesan. Mengabaikan persahabatan kami. Tidak menyentuh email – email yang dikirimnya. Karena aku tidak mau memberikan diriku sendiri sebuah harapan bahwa James akan mencintaiku lebih dari sahabat.

Aku memutuskan kembali ke New York, bukan Hudson. Dengan sedikit harapan, akan menemukan James. Tapi tentu saja itu hanya khayalan. James tidak akan menemuiku setelah semua perbuatanku.

Aku menunggu bus M130 arah Broadway. Ketika bus datang aku segera menaikinya. Bus berjalan tapi tak berapa lama bus berhenti lagi. Pintu terbuka. Sesosok pria berbalut jas kerja masuk. Dia tampan sekali. Ah ya aku tahu ini jam pulang kerja para New Yorkers. Aku membenamkan diri dalam buku yang aku baca. Si tampan duduk di sebelahku. Entah kenapa, hatiku berdesir.

“Nice book, isn’t it Miru?”

Aku mengangguk, lalu terdiam. Menoleh ke arah si empunya suara. Itu James. James ku.

“Hey you,” adalah kata-kata salah yang aku ucapkan padanya. Aku rindu James ku. Mata birunya. Rambut gelapnya. Tak ada satupun yang berubah.

“You were gone, where have you been?”

Aku menjawab, “No where.”

Pintu bis terbuka. Kami turun di tempat yang sama. Dia minta nomor teleponku. Aku memberikannya. Kami berpisah lagi untuk kedua kali.

Aku menunggu lampu lalu lintas berubah menjadi merah. Aku akan menyeberang. Lampu merah. Blackberryku berbunyi. Nomor tak dikenal.

“Hallo?” suara di sana menjawab, “Don’t go, just stay where you are!” itu suara James. Aku tak mengerti maksudnya. Aku dongakkan mataku ke seberang jalan. Dia berjalan ke arahku. Entah siapa yang memulai. Kami berpelukan, aku memeluknya seperti aku tidak akan pernah bertemu lagi.

“Don’t go Miru! Stay here with me!”

“I was scared.”

